

# Model Penelitian dan Penjelasan Sejarah Diaspora Sosial: Studi Kasus Pendirian Kelompok Reog oleh Warga Ponorogo di Jember tahun 1950-2005

Suharto (SINTA ID: 6184718)

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

[197009212002121004@mail.unej.ac.id](mailto:197009212002121004@mail.unej.ac.id)

## ABSTRACT

*Reog Ponorogo is one of the performing arts that characterizes the native people of Ponorogo. The cultural diaspora was experienced by Ponorogo's group residents, who settled in Jember and established the existence of their original culture in their residence. This existentialist shows the emergence of the process of assimilation-structuralism. Using a field study approach accompanied by a literature review, this article will discuss and formulate research instruments and historical explanations from case studies of the establishment of reog groups by Ponorogo residents in Jember from 1950 to 2005.*

**Keyword:** *Cultural diaspora; Formulate research; Historical explanation; Reog Ponorogo; Jember Residency*

## PENDAHULUAN

Pemaparan tulisan ini bersandar beberapa kajian sebelumnya yang mencoba melihat dalam perspektif perkembangan budaya yang selalu terkait dengan berbagai masalah sosial. Tulisan yang berbau ilmiah dan memiliki atmosfer tersendiri yaitu suatu kajian reog Ponorogo dan perkembangannya merupakan usaha yang cukup bagus bagi kabupaten Ponorogo untuk menjabarkan reog dimengerti warganya.<sup>1</sup> Kesadaran ini berlanjut pada suatu sistem yang mencoba untuk mengerti lebih jauh bahwa reog telah menjadi ikon warga Ponorogo secara umum. Perkembangan kesenian reog tidak lepas dari warga Ponorogo yang merantau diseluruh kota-kota di Jawa maupun wilayah Indonesia di luar Jawa. Perubahan dasar dalam penampilan reog Ponorogo beriringan dengan perkembangan seni pertunjukkan yang ada di Indonesia. Maraknya pemerintah daerah untuk mencari identitas diri dalam gebyar otonomi daerah telah mengangkat reog Ponorogo bersinggungan dengan kebijakan pemerintah daerah. Kebijaksanaan seperti ini menimbulkan pro dan kontra bagi para seniman reog, pemerintah daerah mencoba membuat pakem bagaimana mementaskan kesenian tersebut dengan berbagai acuan lewat media visual maupun buku-buku.

Perdebatan menjadi panjang karena terjadi beberapa tafsir bagaimana seharusnya memainkan reog Ponorogo. Sebagaimana seniman, buku acuan seperti ini yang disandarkan para pakar seni tari produk sekolahan seni seperti ISI Surakarta maupun Yogyakarta justru memasung seniman dalam kreativitas imajinasi yang lebih luas. Sebaliknya yang setuju dengan genre seperti ini memiliki kesadaran reog perlu pakem yang jelas.<sup>2</sup> Memahami

---

<sup>1</sup> Hartono, *Reog Ponorogo*, (Ponorogo: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, 1980), hlm. 84.

dengan kesadaran penuh untuk membangun identitas diri warga Ponorogo yang berada di perantauan selalu berusaha mendirikan atau membuat kelompok kesenian reog sebagai bagian dari identitas mereka. Kenyataan mengatakan secara memori kolektif warga Ponorogo tidak akan merasa komplit identitasnya ketika di perantauan tidak memiliki kelompok reog. Sejarah perkembangan kesenian reog seiring diikuti dengan mitologi seperti kebanyakan suku bangsa lain di dunia menjadi suatu sarana untuk menjawab pertanyaan alamiah yang secara logika sering dipertanyakan. Penduduk Ponorogo secara umum terkenal suka berkelahi, terutama penduduk Ponorogo utara, Somoroto dan Jebeng. Konsep warok dan gemblak pada waktu yang lalu masih ada tetapi tidak secara terang-terangan. Bacokan (perkelahian dengan senjata tajam) dan pembunuhan masih sering terjadi.

Permasalahan yang menyangkut adat yang khas ini disamping persebarannya telah menyebabkan momok tersendiri pada masa pemerintahan Hindia Belanda, beberapa pejabat melaporkan peristiwa seperti ini (A.M. Van der Elst, dalam *Arsip Nasional*: 2005). Dalam antropologi budaya mitos adalah cerita suci yang dalam bentuk simbolis mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner tentang asal usul dan perubahan-perubahan alam raya, dunia dewa-dewi, kekuatan-kekuatan adikodrati manusia, pahlawan, dan masyarakat.<sup>3</sup> Mitos sering memiliki sifat suci dan sakral bagi pemilikinya. Oknum-oknum dan peristiwa yang berperan dan terjadi dalam cerita mitos hanya dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam kehidupan dunia sehari-hari atau masa lampau yang nyata. Dalam bentuk lain mitos bukan hanya sekedar cerita historis kendati banyak mitos ditempatkan pada masa lampau. Banyak mitos menunjuk pada kejadian penting seperti asal-usul benda, kenyataan, dan perubahan-perubahan penting. Kebenaran suatu mitos tidaklah penting, sebab cakrawala dan era zaman mitos tidak terikat oleh batas-batas dunia nyata (P.Kloos dalam *Cremers*, 1997: 109-110).<sup>4</sup> Kenyataannya ada beberapa buku yang mendukung akan ditulisnya tentang artikel ini, antara lain seperti karya Hartono (1980)<sup>5</sup>, Moedjiono (1997)<sup>6</sup>, Ian Douglas Wilson<sup>7</sup>, ANRI (1978)<sup>8</sup>, dan Mulyadi (1986)<sup>9</sup>.

---

<sup>2</sup> Wilson, Ian Douglas. "Reog Ponorogo Ritus Politik dan Homoseks Gaya Jawa", *Gerbang*, 5[2], 1999, hlm. 42.

<sup>3</sup> Doyodipuro, Ki Hudoyo, *Horoskop Jawa Misteri Pranata Mangsa*, (Semarang: Dahara Prize, 1998), hlm. 573.

<sup>4</sup> Cremers, Agus dan J. De Santo, *Mitos, Dukun dan Sihir*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), hlm. 109-110.

<sup>5</sup> Hartono.

<sup>6</sup> Moedjiono, *Reog Ponorogo: Fungsi, Perkembangan, dan Sosialisasi*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarah Nitra) Edisi No.009/P/1997.

<sup>7</sup> Wilson.

<sup>8</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia, Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1978).

<sup>9</sup> Mulyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reog Ponorogo*, (Ponorogo: DPC Pemuda Pancamarga Legiun Veteran Republik Indonesia Daerah Tingkat II Kabupaten Ponorogo, 1986).

## **PEMBAHASAN**

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat terarah sesuai dengan yang diharapkan, beberapa pertanyaan perlu diajukan: *Pertama*, faktor apa yang dapat menjelaskan mengapa orang-orang perantauan Ponorogo mendirikan kelompok reog. *Kedua*, bagaimana proses pendirian kelompok reog diperantauan berkait erat dengan daerah asal yaitu Ponorogo. *Ketiga*, dalam bidang apa saja persamaan serta perbedaan yang bisa dilihat dari kelompok perantauan dengan kelompok di daerah. *Keempat*, bagaimana pemerintah kabupaten Ponorogo dalam menangani perkembangan kelompok reog di wilayah lain berkaitan dengan sejarah berdirinya dan seni pertunjukkan yang dipentaskan. *Kelima*, apakah dari dua sisi perantau dan asal yaitu Jember dan Ponorogo memiliki kesamaan dalam pengembangan.

Melihat bahasan di atas dari berbagai mitos yang ada, memungkinkan dikaji dengan menggunakan kajian strukturalisme Levi Strauss. Ada beberapa definisi yang bisa dijadikan acuan mengenai kasus tersebut. Dalam cerita ada beberapa tokoh yang bisa dijadikan kajian disamping wilayah yang bersangkutan. Melihat kenyataan ini ada lima tokoh penting yaitu putri Kediri Dyah Ayu Sanggalangit, Raja Bantarangin (Wengker) Prabu Klana Sewandono, Raja Blitar Lodaya Prabu Singabarong, Patih kerajaan Bantarangin Patih Pujangga Anom, serta yang kelima bagaimana penulis mitos atau pemilik mitos membuat pesan terhadap masyarakat. Kesenian reog Ponorogo telah menjadi ikon nasional bahkan dinobatkan sebagai salah satu budaya nasional dalam wujud warisan pusaka Indonesia.<sup>10</sup> Kesadaran para perantau Ponorogo di wilayah perantauan untuk membuat kelompok reog sangat militan. Dukungan dana biasanya dalam bentuk iuran yang dikenakan secara sukarela. Konsep mikrokosmos dan makrokosmos sangat membius bangsa Jawa dengan konsep raja yang bijaksana dan adil merupakan simbolisme bagaimana orang-orang berkesenian.<sup>11</sup>

Artikel ini mencoba membahas secara terintegrasi antara pendekatan yang bersifat kajian terhadap kesenian ini sebagai memori yang kental dengan nuansa kultural yang ada para budayawan mencoba memberi tafsiran bahwa reog Ponorogo bersama dengan Barong Bali serta Barong Lande Banyuwangi merupakan salah satu narasi besar kekuasaan Majapahit pada masanya. Cerita pengelana cinta berkembang hampir di seluruh dunia salah satu genre yang paling disukai.<sup>12</sup> Penyelenggaraan festival berskala nasional dan banyaknya diaspora orang Ponorogo di kota-kota seluruh Indonesia bahkan di luar negeri, ikut menjadi pertahanan yang bagus bagi identitas warga Ponorogo yang ada dimanapun. Berikut penjelasan dari beberapa tafsir yang mungkin bisa dipahami sebagai salah satu bentuk tafsir dengan menggunakan pendekatan antropologi khususnya dengan konsep milik Levi Strauss (Strukturalisme). Melihat kenyataan seperti itu sudah sewajarnya mencoba memahami kesenian reog secara mitologi yang berkembang di masyarakat Ponorogo dengan berbagai versinya di mana setiap versi memiliki maksud dan tujuan-tujuan serta makna simbol filosofis

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 14*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 64.

<sup>11</sup> Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 36.

<sup>12</sup> Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik Sosial dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 155.

masyarakat Ponorogo. Kesadaran terhadap kesenian ini memberi wacana serta pembelajaran bagi masyarakat Ponorogo bagaimana mereka hidup dengan konsep nenek moyangnya yang telah mewariskan kesenian reog sebagai bagian dirinya.<sup>13</sup>

### **Lingkup Kajian Penelitian**

Lingkup waktu penelitian ini adalah antara tahun 1950 sampai tahun 2005. Tahun 1950 dipilih sebagai awal pembahasan dengan pertimbangan bahwa tahun 1950 merupakan awal ketika di Jember, kelompok reog dijadikan bagian dari desa-desa yang ada di Jember Selatan utamanya yang ditempati warga perantauan dari Ponorogo. Sebenarnya perkembangan reog apabila dapat dirunut kebelakang lebih jauh lagi sampai awal abad, tetapi kami akan melihat seberapa jauh peranan kelompok reog dengan kejadian yang melatarbelakangi peristiwa 1965. Berakhir pada tahun 2005 karena adanya momen ketika paguyuban reog Jember ikut Festival Reog Nasional dapat masuk sepuluh besar sebagai seni pertunjukan panggung, justru ketika reog mencoba eksis sebagai kelompok seni pertunjukan yang lebih mengandalkan keindahan dan estetika panggung dan reog bukan sebagai organisasi yang punya makna lebih luas (identitas khusus).

Kejadian atau peristiwa yang terjadi sering merupakan ingatan sendiri bagi yang bersangkutan. Sejak dahulu kala berbagai peristiwa selalu diperingati dengan berbagai tanda. Sebagai contoh peristiwa 1965, orang akan mengingat bahwa pada masa itu terjadi berbagai kasus yang mengingatkan orang pada kekerasan. Pada dasarnya monumen atau kasus yang diperingati merupakan tanda pengingat pada sisi yang lain tetapi bias menjadi melupakan sisi yang lainnya. *Sites of memory* atau keberagaman, terhadap peristiwa atau kejadian sebagaimana adanya satu kesatuan yang menghubungkan berbagai memori yang ada pada individu yang ada. Ingatan sebagai industri yang punya tujuan tertentu. Banyak pelaku kejahatan kemanusiaan terjadi di belahan dunia manapun. Berbagai kasus genosida terhadap suku-suku bangsa yang lain sering terjadi.<sup>14</sup> Sejarah mencatat hancurnya peradaban Mohenjodaro dan Harappa tercatat dalam Mahabarata yang merupakan memori kolektif orang India berkaitan dengan hancurnya kerajaan Haripunjaya oleh serangan bangsa Barbar dari Asia Tengah. Kehancuran dari peradaban ini berumur sangat panjang dalam memori kolektif bangsa India.<sup>15</sup> Sehingga muncul epik Mahabarata dan Ramayana betapa dahsyat kehancuran yang terjadi.

Perkembangan pementasan reog Ponorogo tidak lepas dari usaha visualisasi beberapa cerita rakyat yang berlaras cerita panji dalam memori panjangnya.<sup>16</sup> Sejarah kelam sering memunculkan memori baik politik maupun budaya bagi warga yang terkena dampaknya demikian juga warga Ponorogo, sewaktu revolusi Indonesia dan Madiun affair menjadikan mereka sebagai korban kekisruhan besar ini. Pembunuhan terhadap orang-orang PKI di Indonesia setelah peristiwa 1965 yang disebut G30S PKI menghasilkan pembantaian besar-

---

<sup>13</sup> Poerwowidjojo, *Kidung Babad Ponorogo, Bhatoro Katong*, (Ponorogo: CV. Nirbita, 1965), hlm. 15.

<sup>14</sup> Van Klinken, Gerry, *Perang Kota Kecil*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), hlm. 88.

<sup>15</sup> Muhammad, Gunawan, *Catatan Pinggir 4*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm. 69.

<sup>16</sup> Poerbotjaroko, *Serat Jawa Kuno*, (Surakarta: Bahagia, 1955), hlm. 22.

besaran terhadap warga yang berafiliasi terhadap PKI karena dianggap makar terhadap negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>17</sup>

Pergeseran yang terjadi berkaitan dengan ekonomi dan politik memunculkan kekuatan fisik yang lebih sebagaimana pemain reog dalam olah tubuhnya. Struktur ini terjadi dalam sosiologis warga Ponorogo yang menjunjung tinggi kekuatan fisik disamping jiwa sebagai keharusan yang diperjuangkan.<sup>18</sup> Peristiwa 1998 di Indonesia, geger reformasi merupakan kasus yang sangat kompleks dari berbagai hal. Dalam diaspora warga Ponorogo yang keluar dari daerahnya tentu yang paling kuat adalah memori tentang kebudayaan. Identitas warga Ponorogo sering ditentukan oleh nilai salah satu kebudayaan berkaitan dengan kesenian, yaitu seni reog Ponorogo. Hubungan antara pusat dan daerah yaitu kabupaten Ponorogo dengan diaspora yang ada di seluruh Indonesia tetap merupakan hubungan Paternalistik (Patron Client), mengingatkan hubungan Indonesia pada tahun 1950-an ketika terjadi beberapa pemberontakan yang skalanya kecil dan tidak membahayakan pemerintahan pusat.<sup>19</sup>

Warga Ponorogo mulai berdatangan ke wilayah ujung timur pulau Jawa tidak lepas dari pembukaan ujung timur pulau Jawa yang relatif jarang penduduknya, dimulai pertengahan abad 19 hingga awal-awal abad 20. Ponorogo yang tanahnya tandus tentu merupakan tempat hidup yang berat. Tanahnya yang berkapur dan beriklim relatif panas dan daerah yang hujannya kurang, sering tidak menguntungkan untuk pertanian sebagaimana warga Ponorogo menempuh kehidupannya. Anarkis yang terjadi pada masa pancaroba bersamaan dengan revolusi Indonesia, warga Ponorogo juga kena imbasnya.<sup>20</sup> Perkembangan ini cukup menarik karena warga Ponorogo akhirnya bepergian cukup jauh dari asalnya. Sekarang warga Ponorogo tersebar di wilayah selatan kabupaten Banyuwangi, Jember, Lumajang bahkan sampai terbarat yaitu wilayah Tulung Agung. Setelah meletus pemberontakan PKI 1948 atau lebih dikenal dengan Madiun affairs banyak warga Ponorogo yang notabene abangan mengungsi ke wilayah timur. Bahkan diaspora ini sampai di wilayah pegunungan Malang. Utamanya kota Batu yang relatif jarang penduduknya menjadi tujuannya. Sehingga kesenian reog juga berkembang pesat di daerah yang terkenal buah apelnya ini.

Kasus ini masih berlanjut dengan terjadinya agresi militer Belanda memaksa warga Ponorogo yang lain, rute gerilya Panglima Besar Jendral Sudirman termasuk mengambil wilayah Ponorogo sebagai daerah operasi militer yang tentu saja tidak mengenakan dan meresahkan bagi warga Ponorogo yang tentu tidak ingin ada kekerasan karena peperangan. Kenyataannya kejadian ini belum berakhir meletusnya kasus 1965 juga menghantui warga

---

<sup>17</sup> Kusno, Abidin, *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif. Jakarta Paska Suharto*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 46.

<sup>18</sup> Stange, Paul, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1998), hlm. 52.

<sup>19</sup> Van Bemmelen, Sita dan Remco Raben, *Antara Daerah dan Negara*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2011), hlm. 95.

<sup>20</sup> De Grave, Jehan Marc, "Ilmu Kanuragan untuk Pendidikan Demokrasi II", *BASIS* No. 09-10, Tahun ke-48, September-Oktober 1999), hlm. 13.

Ponorogo untuk keluar dari daerahnya.<sup>21</sup> Permasalahan yang terbaru bagaimana warga Ponorogo harus pergi jauh menyeberangi lautan untuk menjadi transmigran di beberapa wilayah yang menjadi program pemerintah. Indikasi ini bisa ditemukan ketika kabupaten Ponorogo mengadakan festival reog nasional ditemukan beberapa grup kesenian ini dari berbagai pulau di seluruh Indonesia. Keinginan untuk merantau akhirnya hampir sama dengan orang-orang Minangkabau Sumatera Barat menjadi tradisi tersendiri bagi warga Ponorogo. Ketika Ponorogo seperti sekarang ini warganya masih bepergian dan cenderung merantau tetapi berbeda arahnya.

Pada masa sekarang warga Ponorogo yang muda lebih senang bepergian keluar negeri. Badan Pusat Statistik mencatat Ponorogo salah satu kabupaten yang warganya banyak berada di luar negeri sebagai TKI baik di Asia Timur maupun Malaysia bahkan yang ada di Timur Tengah. Kejutan juga sering dilakukan warga perantauan yang semuanya tidak lepas dari asosiasi serta strategi mendadak untuk penyembuhan kasus-kasus politik dan ekonomi. Semua teknik yang digunakan berguna dalam masyarakat untuk mengembangkan kebudayaan sebagai penyangga peradaban yang mereka miliki sebagai kebanggaan.<sup>22</sup>

Persebaran seperti ini ternyata juga merugikan bagi warga Ponorogo sendiri. Kenyataannya kabupaten Ponorogo kekurangan tenaga produktif untuk melangsungkan aktivitas sosial di Ponorogo. Di sisi yang lain menguntungkan karena banyaknya warga Ponorogo yang merantau kesenian reog Ponorogo sebagai salah satu identitasnya menjadi tersebar ke seluruh Indonesia. Bahkan perantauan yang ada di Amerika Serikat juga mendirikan kelompok kesenian reog yang dikenal Paguyuban Reog Palapa yang ada di California dan Paguyuban Seni Reog Singo Lodoyo yang ada di Washington DC. Pencapaian yang cukup monumental dari diaspora ini adalah ketika paguyuban warga Ponorogo yang ada di Jerman pada tahun 2002 yang tergabung dengan IKAT, persatuan warga Indonesia yang ada di Eropa yang bermarkas di Hamburg memenangkan festival berkelas dunia yang diadakan di Jerman, tim reog Ponorogo (Indonesia) menjadi pemenang lima besar bersama Brasil, China, Persatuan Afrika Barat, merupakan kesuksesan tersendiri. Secara ilmu sosiologi warga seperti ini telah menemukan filsafat untuk menegaskan identitas yang mereka miliki dalam rangka membangun identitas sosial warga.<sup>23</sup>

Suatu penelitian memiliki beberapa tujuan, baik dari segi historiografi maupun praktis. Dari segi historiografi penelitian ini bertujuan: *Pertama*, untuk melacak faktor-faktor yang menyebabkan munculnya gagasan pembuatan kelompok kesenian reog. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan kelompok reog yang ada khususnya di kabupaten Jember dan umumnya di eks-Karesidenan Besuki. *Ketiga*, ingin mengetahui cakupan pembuatan kelompok reog dan sebarannya yang ada di Karesidenan Besuki. *Keempat*, untuk mengetahui tentang perencanaan untuk membuat kelompok reog yang dilakukan desa-desa di Jember. *Kelima*, untuk melacak pengaruh reformasi yang ada pada kelompok reog terhadap masyarakat yang ada di Jember (basis Reog Ponorogo).

---

<sup>21</sup> Hoetomo, Prijo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973), hlm 81.

<sup>22</sup> Kusno, hlm. 138.

<sup>23</sup> Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 23.

Kemudian tujuan praktis dari penelitian adalah untuk memperkuat gambaran bahwa masyarakat Ponorogo perantauan (diaspora) memiliki stereotipe tersendiri juga memiliki keunikan yang berbeda. Melalui studi sejarah lokal diharapkan keunikan budaya lokal tentu yang bersinggungan dengan politik dapat lebih menonjol, sehingga generalisasi yang didasarkan pada fenomena pada kajian sejarah yang lebih luas, masalah seperti ini memiliki catatan sejarah yang lebih khusus. Penelitian dengan lingkup waktu yang cukup panjang, untuk mencermati dinamikanya dan dengan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pergulatan terus menerus antara potensi internal dan tantangan ataupun peluang-peluang pengembangan secara eksternal sehingga dapat ditemukan harmonisasi.

Nilai yang ada dibalik dinamika perubahan genre akan berharga bagi siapapun yang mengapresiasi gambaran kesenian reog di Jember. Periode yang panjang diharapkan dapat menampilkan secara lengkap deskripsi perubahan orientasi berkesenian warga perantauan berkaitan dengan identitasnya. Perubahan yang dimaksud disini tidak hanya hal yang menyangkut proses pergantian sistem serta model pertunjukan tetapi juga fluktuasi serta kecenderungan dalam periodisasi perjalanan sejarah pemerintahan Jember selama pada masa itu. Deskripsi yang berhasil disusun kemudian dilengkapi dengan analisis terhadap faktor yang mempengaruhi, sehingga dengan cara ini setiap perubahan dapat dimengerti.

Ada sebagian budayawan mengatakan bahwa yang mendorong munculnya kesenian Reog Ponorogo ialah tradisi upacara adat pada jaman kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme yang begitu kuat. Seperti kebanyakan suku bangsa, suku bangsa Jawa juga memiliki kepercayaan terhadap roh dan hewan yang telah mati bisa didatangkan lagi kedunia ini. Seirama dengan kepercayaan waktu roh harimau dianggap sebagai roh paling kuat untuk menjaga keselamatan. Kesadaran penuh sebagai bagian daripada warga tidak bisa lepas begitu saja terhadap kebudayaan yang mereka memiliki. Perspektif ini muncul menjadi landasan budaya dasar untuk bergerak ke depan sebagaimana layaknya manusia berkembang.<sup>24</sup>

Menurut salah seorang ahli yang menyatakan kepercayaan manusia terhadap kekuatan roh hewan tersebut tidak lain disebabkan ilmu penitisan atau reinkarnasi. Upacara adat berjalan terus seiring dengan perkembangan budi manusia sehingga upacara tradisional ini berkembang menjadi suatu tari-tarian. Di Jawa sendiri masih terlihat jelas berbagai macam tarian yang menggunakan topeng yang pada dasarnya simbolisasi dari usaha menghadirkan roh dari binatang, makhluk halus serta berbagai dimensi yang lain. Kenyataan ini membuktikan secara samar bagaimana kesenian reog salah satu bentuk tradisi semacam upacara adat.<sup>25</sup>Wayang kulit salah satu contoh nyata dari tradisi Jawa yang cukup berpengaruh sampai sekarang berkaitan dengan tradisi roh nenek moyang leluhurnya yang sangat di hormati.

---

<sup>24</sup> Maran, Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 62.

<sup>25</sup> Hartono, hlm. 14.

### **Kajian Pustaka yang Diperlukan**

Gejala baru yang muncul akhir-akhir ini adalah berkurangnya ketertarikan pada penulisan sejarah dibalik kebudayaan. Hal ini dapat dilihat pada penulisan sejarah tentang Karesidenan Besuki secara umum khususnya Jember kebanyakan fokus pada ekonomi dan perkebunan. Misalnya penelitian Agus Wijayanti yang berjudul *Tanah dan Perpajakan Kolonial di Karesidenan Besuki Awal Abad 19*. Dalam kajian ini penulis memfokuskan permasalahan pola-pola dan sistem kepemilikan dan penguasaan tanah di Karesidenan Besuki, dihubungkan dengan sistem perpajakan kolonial di wilayah ini menjelang abad 19. Lain halnya dengan I Nyoman Suaryana dalam penelitiannya yang berjudul *Perubahan Sosial Ekonomi di Besuki tahun 1830-1850*, dia mencoba membahas perubahan ekonomi sosial yang terjadi di Karesidenan Besuki. Adapun yang menjadi pusat penelitiannya adalah tahun periode 1830-1850 yaitu ketika di Karesidenan Besuki dilaksanakan sistem baru untuk produksi pertanian untuk tanaman ekspor yaitu tanam paksa.

Lebih mengetengahkan hubungan dengan tanam paksa dan produksi ekspor serta dampak politik kolonial Belanda terhadap bidang sosial ekonomi. I Made Sudjana membuat buku yang berjudul *Nagari Tawon Madu* lebih mengutamakan pembahasan berkaitan dengan politik tradisional yang dimiliki oleh Blambangan dengan persaingannya baik Mataram maupun Bali, Madura serta VOC. Mohammad Mashoed dengan penelitian yang berjudul *Sejarah dan Budaya Bondowoso*, dia mengulas tentang berbagai kesenian yang ada di Bondowoso lebih pada kultur Madura sehingga beberapa kesenian Jawa agak terlewatkan. Beberapa tim juga menulis diantaranya tim peneliti Universitas Abdurrahman Saleh Situbondo yang berjudul *Hari Jadi Kota Situbondo* lebih menitikberatkan tentang kapan berdirinya kabupaten tersebut.

Tim kabupaten Jember sendiri juga membuat buku yang berjudul *Sejarah DPRD Kabupaten Jember dari Masa Kemasa* yang dalam penulisannya penyebutan tentang reog Ponorogo dan apiliasinya yang tidak begitu banyak. Tidak jauh berbeda berkaitan dengan pembahasan reog sendiri selama ini lebih menitikberatkan pada wilayah Ponorogo saja. Lono Simatupang menulis buku *Pengaruh Festival Bagi Kelompok Reog Ponorogo* lebih membahas keberadaan kelompok reog di Ponorogo dengan kebijakan pemerintah Ponorogo. Gatot Moerdianto menulis Ponorogo dengan judul bukunya *Beberapa Peninggalan Budaya Ponorogo* yang masih mengekspresikan berkaitan dengan ensiklopedi kesenian yang ada di Ponorogo.

Bila dicermati akan terlihat bahwa penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas tentang warga perantauan Ponorogo dalam usahanya untuk mendirikan atau membuat kelompok kesenian reog yang lebih mengarah motivasi apa yang menjadikan warga Ponorogo di perantauan selalu tergelitik membuat kelompok seni reog dengan berbagai permasalahannya. Penelitian tersebut juga menyinggung tentang politik dan kebijakan pemerintah yang bersinggungan dengan kelompok kesenian yang berakar dalam masyarakat pedesaan dengan segala perubahannya baik sebagai seni pertunjukan maupun organisasi massa pedesaan. Kenyataannya berbagai permasalahan khusus pada wilayah Jember Selatan utamanya warga Ponorogo juga memiliki dinamisasi tersendiri baik ekonomi, politik dan budaya dalam menempuh proses kehidupan, sehingga perlu apa yang mereka capai dituangkan dalam bentuk penelitian serius serta berkadar akademik yang tinggi. Ini semua tidak dapat lepas karena warga masyarakat akan selalu bersinggungan dengan kebijakan

pemerintah yang terkadang belum dapat membawa suara aspirasi masyarakat yang bersangkutan.

Realitanya festival kesenian ini diikuti oleh 1250 grup dari 87 negara di selenggarakan oleh kota Hamburg Jerman, reog mendapat tempat tersendiri. Kenyataan ini cukup membanggakan bagi diaspora Ponorogo. Usaha dari pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk mengadakan festival seni reog merupakan suatu kenyataan untuk membina warganya agar teringat terhadap kebudayaannya. Tokoh-tokoh tertentu seperti halnya para pengambil kebijakan di Ponorogo, yang berusaha meningkatkan memori kolektif dalam kebudayaan dengan mengadakan ritus yang dinamakan festival. Jadi ada festival dan tidak ada festival sebenarnya bagi warga Ponorogo, reog adalah bagian dari kehidupannya. Keinginan kuat serta kesadaran penuh untuk membentuk kelompok pada saat tertentu memunculkan kesadaran untuk bersatu dalam menjunjung nilai-nilai humanisme sebagai akar budaya.<sup>26</sup> Peristiwa yang seperti ini lebih dianggap sebagai memori yang menubuh sehingga memori kolektif seperti ini akan berjalan sangat lama dan cenderung militan. Beberapa warga Ponorogo yang ada di Jember juga mendirikan kelompok kesenian reog untuk mengingatkan bahwa mereka tersambung dengan tradisi nenek moyangnya yang ada di Ponorogo.

Jember sebagai suatu kabupaten yang warganya terbelah menjadi dua. Di wilayah utara yang daerahnya bergunung-gunung dan sangat baik untuk daerah perkebunan sekarang ini banyak ditempati oleh warga berethnis Madura. Banyak warga Madura datang ke Jember terkait erat dengan proyek besar-besaran negara Hindia Belanda untuk menghasilkan keuntungan yang besar dari perkebunan. Konsep warga Madura yang menjunjung tinggi laut dan gunung sebenarnya tidak berbeda jauh dengan warga Jawa. Pengambilan sikap religius untuk memahami antara roh hutan dan gunung satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.<sup>27</sup>

Warga Madura banyak dipekerjakan oleh orang-orang Belanda pada lereng Gunung Argopuro sebagai pekerja perkebunan. Selama ini wilayah Jember meliputi perkebunan teh di Gunung Gambir lereng Argopuro, perkebunan karet juga di Gunung Argopuro dan wilayah timur Jember, perkebunan kopi di Gunung Argopuro hingga ke dataran tinggi Ijen, perkebunan kakao, hutan pinus, perkebunan tembakau hampir 80% menggunakan warga Madura sebagai pekerja. Sebagian di wilayah yang lebih datar banyak warga Madura bekerja sebagai petani tebu, Jember bersama Lumajang, Bondowoso dan Situbondo merupakan sentra dari pabrik gula di wilayah Jawa Timur. Persebaran warga Jawa sendiri seperti tradisi yang mereka miliki mencari lahan persawahan yang sifatnya basah sebagai basis peradaban serta kebudayaan Jawa, disamping memunculkan ritual untuk menghindari ancaman yang menghantui mereka.<sup>28</sup> Warga yang berethnis Jawa merupakan minoritas di Jember berada di pesisir selatan dan bercampur di wilayah kota Jember kebanyakan bekerja sebagai petani, pedagang serta memonopoli Pegawai Negeri Sipil maupun aparat keamanan seperti TNI dan POLRI.

Kenyataannya sebagian besar yang berada di selatan Jember adalah warga berethnis Jawa yang berasal dari Ponorogo lebih dominan. Warga Ponorogo menempati paling tidak

---

<sup>26</sup> Moedjiono, hlm. 14.

<sup>27</sup> Moedjiono, hlm. 29.

<sup>28</sup> Mulder, hlm. 33.

ada lima kecamatan tempat mereka berdiaspora. Warga Ponorogo ini umumnya masih memegang teguh adat tradisi dari asalnya yaitu untuk memperingati mereka berasal dari Ponorogo selalu mementaskan seni reog Ponorogo dalam upacaranya. Warga Ponorogo dalam segala ritus yang dimiliki sering di ikuti dengan mementaskan reog sebagai salah satu usaha mengingat identitas yang mereka miliki. Harmonisasi antar warga Ponorogo diperantauan harus diusahakan sebagai suatu keseimbangan lahir batin untuk mengerti benar terhadap keseniannya.<sup>29</sup> Keberadaan kesenian reog bagi warga Ponorogo ikut menentukan berbagai strata serta struktur bagi perkembangan masyarakat itu sendiri. Warga Ponorogo yang paternalistik dan patrilineal seperti umumnya warga Jawa, segala keputusan cenderung diambil oleh mereka yang dituakan sebagai sesepuh atau orang bijak yang berhak mengambil kebijaksanaan serta keputusan yang tidak mudah. Perbenturan terjadi secara internal biasanya karena masalah-masalah seperti ini.

Memori atau ingatan merupakan pesona tersendiri bagi individu atau warga untuk mengingatkan sejauh mana mereka menjadi bagian dari identitas yang mereka miliki. Dalam pemerintahan ketika politik berkuasa pemerintah sering membuat narasi untuk membenarkan segala sikapnya bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar. Sebagai contoh semasa Orde Baru pemerintah menciptakan narasi kata bahwa komunis memiliki bahaya laten yang diproduksi sedemikian rupa, sehingga masuk pada pikiran penduduk yang sudah dapat berpikir. Sering disebut *Simulakra* yang merupakan tidak adanya persamaan atau sesuatu yang asosiatif bisa menimbulkan kehebohan tersendiri. Dalam menulis perkembangan reog Ponorogo sebagai memori kultural yang dimiliki warga Ponorogo ternyata juga bergesekan dengan kasus-kasus yang berkaitan dengan ekonomi dan politik (Soedarsono, 2003:157).<sup>30</sup>

Pelaksanaan festival reog di Ponorogo sering diikuti oleh kelompok-kelompok yang cukup bergengsi seperti PT Semen Gresik, PT Petrokimia, PT Krakatau Stell, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Kota Batam, Pemerintah Kabupaten Kalimantan Timur, dan berbagai kabupaten dan provinsi, kepala daerah sebagai pelindung kesenian reog. Kepedulian Angkatan Bersenjata terhadap kesenian ini juga cukup maju. AURI juga memiliki kelompok yang sangat terkenal yaitu Singa Angkasa, sedangkan Angkatan Darat di Jawa Timur memiliki pembinaan kesenian reog Gubeng Kertajaya, suatu kelompok kesenian tradisional yang telah ada sebelum jaman kemerdekaan. Demikian juga Jabodetabek memiliki jumlah kesenian reog lebih dari 84 kelompok, reog Pulo Gadung dan Ciracas merupakan salah satu kelompok yang cukup tua karena didirikan pada tahun 1959-an. Beberapa warga yang mengatasnamakan diri “PAWITAN DIROGO” (Pacitan, Ngawi, Magetan, Madiun, Ponorogo) sering menjadi penyangga utama pada kelompok-kelompok di perkotaan.<sup>31</sup>

Kenyataannya sampai hari ini kesenian ini selalu dipentaskan hampir di seluruh kabupaten di Indonesia. Mayoritas dipentaskan saat memperingati hari jadi atau memperingati 17 Agustus sebagai hari kemerdekaan Indonesia. Gebyar dan semarak dari reog Ponorogo ini sangat berbeda dengan kenyataan yang ada di pedesaan di Jember.

---

<sup>29</sup> Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang: Effhar Offset, 1997), hlm. 18.

<sup>30</sup> Soedarsono, hlm. 157.

<sup>31</sup> Moedjiono, hlm. 76.

Kontrasnya terletak pada wujud reog-reog di Jember Selatan yang berangkat dari memori kolektif sebagai warga perantauan. Mereka membuat kelompok reog untuk mempertebal identitas sebagai warga Ponorogo. Pemaknaan menjadi sedikit berbeda, reog di perkotaan lebih punya makna ekonomi dan gaya hidup. Tradisi besar yang pernah ada di Jawa Timur mulai masa Kediri hingga ke Majapahit banyak menggunakan topeng sebagai ekspresi berkesenian yang merupakan genre tradisi besar Hindu dan Buddha.<sup>32</sup>

Persoalan menjadi lain kasus yang ada di Jember Selatan, reog sebagai identitas yang begitu kuat dan militan bagian dari kehidupan para warga yang bersangkutan. Pada hari dan bulan Jawa tertentu atau tahun baru Islam, banyak kelompok reog di Jember melaksanakan upacara dan berbagai ritual untuk menumbuhkan kesadaran penuh bahwa seni reog yang mereka miliki merupakan bagian kesinambungan dengan reog yang ada di Ponorogo dengan segala atribut dan aksesorinya.<sup>33</sup> Kesenian reog dimaknai sebagai suatu jiwa yang menginspirasi mereka bagaimana menempuh hidup sebagaimana para leluhur membuat kesenian sebagai tempat belajar. Jadi dengan keadaan ini pemerintah yang bersangkutan peduli dan tidak peduli pada dasarnya tidak memiliki aspek tertentu bagi warga yang bersangkutan.

Memori yang mereka miliki sangat kuat sehingga mengikat bahwa reog adalah bagian dari dirinya, identitas kewarganegaraan, dan menjadi penanda bahwa dirinya adalah warga Ponorogo. Mereka menjunjung tinggi segala kehormatan serta martabat yang diletakkan oleh para sesepuh (warok) sebagai suatu acuan hidup apa yang harus mereka lakukan dalam kehidupan bersama. Pada masa lampau banyak warok yang di Ponorogo seperti dilaporkan oleh para penguasa Belanda menjalankan hidup semi pendeta atau biksu mereka banyak yang *wadat* atau *slibat* (Wilson 1999:16).<sup>34</sup> Kesuksesan warga Ponorogo yang ada di Jember Selatan yang notabene alamnya sangat subur merupakan kebanggaan tersendiri bagi pemilik kelompok atau grup. Kesenian reog di Jember Selatan relatif bisa dijelaskan mulai awal abad 20. Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang ada di Jember memberi keterangan bahwa pada tahun 1910 warga Ponorogo yang memabat hutan di daerah Lumajang Selatan tidak kerasan, akhirnya pemerintah Hindia Belanda mendatangkan seperangkat kesenian reog hingga warga tersebut menjadi relatif tenang sehingga memabat hutan hingga selesai. Berbagai simbol dan lambang merupakan identitas kemanusiaan yang dicapai oleh warga merupakan tempat mengekspresikan kehidupannya.<sup>35</sup>

Kelompok ini menjadi salah satu kelompok tertua di Jawa Timur paling ujung. Memori yang mereka miliki bahwa kelompok ini merupakan salah satu kelompok yang dianggap memiliki wibawa terkuat secara spiritual sehingga banyak para tokoh reog di Jember dan wilayah sekitar sering mengunjungi makam para tokoh yang terlibat pada tahun-tahun ini. Kesadaran terhadap kanoragan kasukman sebagai salah satu penebalan wibawa

---

<sup>32</sup> Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000), hlm. 73.

<sup>33</sup> Wilson, hlm. 200.

<sup>34</sup> Wilson, hlm. 16.

<sup>35</sup> Mulder, hlm. 56.

sang sesepuh sangat dihargai.<sup>36</sup> Mereka melakukan ini sebagai ingatan representasi bahwa kesenian yang mereka miliki telah tersambung dengan kesenian reog di Ponorogo sebagaimana mereka banggakan serta junjung tinggi. Semua persebaran yang ada di daerah Jember sebenarnya merupakan kepanjangan dari kelompok yang lebih tua kemudian bercabang sebagaimana umumnya suatu tradisi berkembang. Perkembangannya lebih diperankan oleh generasi selanjutnya dari bapak ke anak, dari anak ke cucu. Hampir semua kelompok yang ada di wilayah Jember Selatan memiliki patronase yang jelas dari tokoh yang membat daerah Jember Selatan.

Sekarang ini kelompok reog yang ada di Jember Selatan ada 22 tersebar di lima kecamatan. Kenyataannya semua grup ini memiliki ikatan kekerabatan yang dekat. Semua menganggap bahwa tokoh yang membat hutan Jember Selatan adalah pioner dari kelompok yang harus mereka lestarikan. Kesanggupan yang seperti ini cukup membangkitkan semangat generasi muda Jember Selatan untuk menggarap kesenian reog sebagaimana yang mereka miliki menjadi bagian dinamisasi kepemudaan. Usaha yang dilakukan oleh teman-teman reog Universitas Jember ternyata cukup membuahkan hasil yaitu Jember juga melaksanakan festival reog khusus yang diadakan se-ekskaresidenan Besuki. Usaha mereka untuk meninggalkan segala ego yang menjebak sehingga terhambatnya perkembangan kesenian sangat mereka hindari. Ego Sang Aku apabila dikedepankan hanya menghasilkan otoritarian yang tidak menguntungkan bahkan menjadi penghambat.<sup>37</sup>

Model seperti ini ternyata cukup efektif untuk menjalin silaturahmi antar kelompok yang kenyataannya sudah menyebar ke eks-karesidenan Besuki. Perkembangan yang pesat seperti ini tidak bisa dipungkiri karena adanya kesadaran penuh warga Ponorogo sebagai diaspora yang ada di Jember untuk membangun identitas bahwa mereka memiliki suatu kesenian yang harus dijunjung tinggi untuk mengingatkan bahwa mereka semua adalah keturunan warga Ponorogo, yang harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemerdekaan pribadi serta kebebasan untuk membedakan dengan identitas kelompok yang lain. Sebagai suatu wilayah bekas Kerajaan Blambangan yang notabene kepanjangan Majapahit, pada awal abad 20 Jember relatif masih kosong dari warga. Dalam berkesenian yang dimiliki warga Blambangan tidak kalah dengan Majapahit, musuh abadinya dalam perang Paregreg.<sup>38</sup>

Perkembangan masyarakat Jember Selatan merupakan contoh potensial untuk menggali bahwa setiap warga negara dalam setiap diasporanya yang memiliki memori kultural dan politik serta ekonomi bisa berkembang. Secara ekonomi perkembangan kesenian reog yang ada di Jember juga sangat dipengaruhi oleh pendapatan warga Ponorogo yang relatif stabil karena rata-rata sebagai petani independen bila dibandingkan dengan warga Madura yang cenderung hidup oleh bayang-bayang perkebunan yang mengeksploitasi kehidupan mereka secara ekonomi sangat berbeda. Perkembangan ekonomi yang stabil dan kuat juga berpengaruh terhadap frekuensi pementasan kesenian reog. Banyak acara dilakukan

---

<sup>36</sup> De Grave, hlm. 6.

<sup>37</sup> Stange, hlm. 27.

<sup>38</sup> Djafar, Hasan, *Girindrawardhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir*, (Jakarta: [Tanpa Penerbit], 1978), hlm. 76.

ketika warga Jember mengadakan pesta baik pernikahan, khitan, dan bersih desa yang mementaskan reog sebagai hiburan serta memperteguh ikatan kolektif yang mereka miliki.<sup>39</sup>

Kesadaran sepenuhnya muncul semakin sering ada pementasan berkait erat dengan potensi kesenimanan dari para peraga seni reog. Jelas ini mendukung perkembangan kelompok-kelompok yang ada menjadi lebih makmur dan berproses lebih sehat secara kesenian. Secara politik kita bisa melihat masa-masa kelam kelompok reog yang ada di Jember Selatan yaitu waktu terjadinya G30S PKI. Banyak seniman reog yang terlibat dalam PKI sehingga menjadi korban pada masa-masa ini. Semua ini bisa dimaklumi karena kesenian reog berangkat dari tradisi rakyat, mereka banyak bergabung dengan Lekranya PKI tentu menimbulkan berbagai permasalahan.<sup>40</sup> Perkembangan reog mengalami gangguan karena selama masa Orde Baru banyak grup reog yang gulung tikar. Kesenian yang berakar pada tradisi Kerajaan Majapahit biasanya memiliki ketangguhan merintang jaman sebagaimana perwujudan lingga-yoni dalam tradisi Hindu sebagai konsep berkesenian.<sup>41</sup> Sebagai kelompok yang besar dan stabil masih bisa mementaskan sebagai identitas yang mereka miliki. Pada perkembangan sekarang ini dengan semaraknya pemilihan umum baik pemilihan kepala daerah, presiden, legislatif tentu reog bersinggungan dengan partai yang berkuasa atau yang ikut pemilihan.

Kedewasaan berpikir dari kelompok ini patut diacungi jempol karena para peraga reog dan senimannya menganggap partai dan atributnya sebagai baju luar yang tidak esensial bagi memori serta identitas kultural yang mereka miliki. Sepertinya pengalaman 1965 membuat mereka berpikir ulang dalam sikap-sikap berpolitik, mereka beranggapan kesenian tidak harus berselisih karena bendera politik yang tidak menguntungkan bagi perkembangan identitas mereka yang sejati. Kesenian reog bagi warga Jember Selatan bukan alternatif kesenian untuk hiburan tetapi lebih dimaknai sebagai bagian dari memori kultural mereka untuk mengingat nenek moyangnya berabad-abad yang lalu sebagai suatu kesenian yang mereka sepakati untuk melabuhkan diri dan berkomunitas serta berekspresi sebagaimana manusia hidup dan berkembang untuk martabatnya.

### **Beberapa Kerangka Dasar Teori**

Pembaharuan maupun reformasi dalam bidang pementasan seni reog mengalami kemajuan luar biasa. Ini tidak terlepas dalam kesenian reog telah terjadi berbagai peranan yang bergeser. Pakem pementasan kesenian reog telah mengalami perubahan yang hebat setelah mendapat sentuhan dari para pakar tari dan kerawitan dari berbagai lembaga pendidikan. Peranan ISI Surakarta, ISI Yogyakarta maupun STKW Surabaya sangat luar biasa. Berbagai penampilan yang tergabung erat dengan kesenian dalam pertunjukannya untuk sementara waktu dapat dikatakan lebih dari cukup. Sebagai sebuah kesenian memiliki daya pikat yang cukup tinggi, pementasan kesenian reog dimanapun tidak akan sepi dari penonton. Kenyataannya sampai sekarang dari internal paguyuban seni reog sendiri telah terjadi berbagai dinamisasi dan perubahan yang terkadang menimbulkan permasalahan yang sangat pelik.

---

<sup>39</sup> Mulyadi, hlm. 26.

<sup>40</sup> Saleh, Nurdin, "Reog dan Majapahit", *Panji Masyarakat* No. 04 Tahun III 12 Mei 1998, hlm. 47.

<sup>41</sup> Munandar, Agus Aris, *Ibukota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 51.

Apabila cerita reog Ponorogo yang lama lebih mengedepankan kegagahan para warok sebagai bagian masyarakat Ponorogo pada periode sekarang kesenian reog lebih mengedepankan keindahan dan tata susila panggung sebagaimana kesenian dapat dilihat dan dihargai. Kami mencoba membedah mitos yang ada dengan pendekatan Levi Strauss yang berkaitan dengan strukturalisme sebagai pisau analisa. Kami juga mencoba membuat pendekatan sebagai contoh kasus sejarah yang bersifat laten dan banyak melakukan wawancara terhadap kelompok dan personal yang terlibat dalam dinamisasi berkesenian. Mulai awal pembuatan kelompok reog, perkembangannya serta seberapa jauh yang dicapai kelompok tersebut. Secara teori kami mencoba membongkar cerita reog Ponorogo yang beredar dengan tafsiran Levi-Strauss, sedangkan untuk kelompok kesenian kami membahas dengan pendekatan sosiologi.

Perkembangan yang terjadi di Jember yang merupakan diaspora dari Ponorogo jelas merupakan peristiwa sejarah nyata karena awal mulanya mereka merantau terkait erat dengan permasalahan ekonomi, politik, dan kasus-kasus yang lain. Melihat kasus diatas yang cukup rumit dan tumpang tindih, kami akan melihat dan mencoba menyusun peristiwa sejarah perkembangan seni reog di Jember sebagai peristiwa bersejarah dari awal sampai periode yang ditentukan, dan merekonstruksi mulai awal, yang kemudian mereka termotivasi mendirikan kelompok, dan mengembangkannya, serta titik pencapaian. Pendekatan tulisan ini lakukan tentu sebagaimana umumnya peristiwa sejarah ditulis. Pendekatan yang ada akan disangga oleh beberapa kajian antropologi dan sosiologi maupun politik, sehingga kasus-kasus yang ada dapat diketahui secara menyeluruh.

Baik yang terang maupun kelam dalam kesadaran warga Ponorogo perantauan secara nyata terbungkus rapi sebagai salah satu memori yang menyangga dan dianggap berguna bagi identifikasi serta menjaga martabat dan kehormatan di perantauan.<sup>42</sup> Pembuatan dan pendirian kelompok kesenian reog sering merupakan suatu usaha untuk memberi tanda bahwa warga Ponorogo di perantauan masih menjadi bagian dari warga yang lain dengan identifikasi atau simbol-simbol tertentu utamanya kesenian reog dipahami baik sebagai spiritual, adat tradisi, kepercayaan, serta kekerabatan bagaimana mereka berkomunitas, bermasyarakat yang tentunya harapan kita menjadi warga negara yang baik dan membantu terhadap persatuan bangsa.<sup>43</sup>

Melihat deskripsi secara ketokohan dalam mitos ini semua menunjukkan persoalan yang perlu diurai untuk mencari benang merah dalam hubungan yang ada. Penampilan yang serba aneh dari para tokoh telah memunculkan kajian tersendiri secara semiotika. Sebelum melangkah pada tafsir strukturalismenya Levi Strauss, untuk mencoba menafsirkan sebagaimana warga Kejawen (Esoterisme Jawa), mitos awal mula reog Ponorogo yang tidak lebih dari pemahaman kiblat papat limo pancer atau sedulur papat limo pancer, bahkan mungkin mancapat dalam ruang memahami pedesaan Jawa. Tafsir yang ada adalah dimulai dari wilayah Timur mencoba membalik dari empat sisi para tokoh yaitu di Bantarangin

---

<sup>42</sup> Wibowo, Herman Josep. *Drama Tradisional Reog Suatu Kajian Sistem Pengetahuan dan Religi*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra). Edisi No. 006/P/1995, hlm. 32.

<sup>43</sup> Hardjomartono, Soejono, *Rejog, Warok dan Gemblakan di Ponorogo: Tritunggal Jang Tak Dapat Dipisah-pisahkan*, dalam Brosur Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1962), hlm. 19.

(wilayah Barat), Blitar Lodaya di Selatan, Kerajaan Kediri di Timur, serta Patih Pujangga Anom di Utara dan pembuat cerita ada di tengah. Kita akan menemukan jalinan struktur Mancapat sebagaimana ideologi Jawa yang berkaitan dengan konsep Mandala peninggalan Hindu-Buddha, orang Jawa sering menyebut *Kalamudeng* atau empat arah mata angin.<sup>44</sup>

Ketika menjelaskan dalam deskripsi dengan memahami wilayah yang ditentukan dalam cerita penokohan keempat tokoh ini sangat sesuai dengan ajaran esoteris tersebut. Prabu Klana Sewandono mewakili unsur hasrat yang hebat, pada dasarnya mencerminkan nafsu Alluwamah yang merupakan lambang kehendak yang tinggi. Prabu Singabarong sebagai manusia berkepala harimau (singa) menandakan keliaran sebagai bangsa sangat tepat dengan unsur amarah. Dyah Ayu Sanggalangit sebagai putri Kediri yang selalu menghindari dari segala kerumitan dengan sang pelamar dengan berbagai kebimbangan menunjukkan watak Sufiah (kebimbangan). Patih Pujangga Anom sebagai ikon tersendiri dari penokohan bentuk fisik dan semua yang ada serta nasihat kita bisa melihat dia sebagai lambang nafsu Mutmainnah.<sup>45</sup>

Dari keempat sudut mata angin ini serta penempatan wilayah yang ada secara esoteris mitos bisa terurai pesan yang mengandung ajaran kejawen (kebatinan Jawa). Semuanya menjadi lebih nyata ketika kostum yang digunakan dalam pementasan reog Ponorogo banyak menggunakan warna yang sesuai dengan karakter ajaran-ajaran esoteris Jawa. Warna tersebut adalah putih (mutmainnah), merah (amarah), kuning (sufiah), hitam (aluwamah). Menjadi fenomenal dan monumental penggunaan burung merak memiliki bulu yang sangat indah dan terletak di atas merupakan wujud penobatan ketaktherhinggaan terhadap sang penguasa dilambangkan dengan warna warni yang sangat abstrak seperti bulu-bulu burung merak.<sup>46</sup> Ini mengawali dari tafsir esoteris Jawa. Ketika melihat dalam strukturalismenya Levi-Strauss hubungan keempat tokoh ini juga sangat aneh dan misterius.

Keberadaan Prabu Klana Sewandono yang gagal melamar Dyah Ayu Sanggalangit dan harus pulang dengan tangan hampa, menandakan kegagalan yang nyata. Kekalahan Prabu Singabarong yang ditaklukkan Prabu Klana Sewandono merupakan kekalahan yang cukup fatal karena cita-citanya untuk memperistri Dyah Ayu Sanggalangit juga gagal. Bahkan dia juga menjadi budak Prabu Klana Sewandono. Demikian halnya Patih Pujangga Anom yang banyak membuat kebijaksanaan dengan kecerdasan yang dimiliki dalam berbagai solusi ternyata juga gagal. Sebagai sentra yang menjadi tujuan, Dyah Ayu Sanggalangit, kita melihat hasil akhir yang juga tidak bahagia karena cinta. Dari keempat tokoh sentral dengan hubungan yang ada bisa dilihat baik Bantarangin yang berarti tempat pusat angin yang besar serta Kediri (Jawa: Kedi dan Ri), Kedi menandakan tidak menstruasi serta Ri dari Reshi menunjukkan Biksu. Kenyataannya bisa membuat tafsiran hasil akhir sang putri sendiri menjadi Biksuni yang tidak menikah menjauhi urusan percintaan yang berkaitan dengan para lelaki pemujanya.

---

<sup>44</sup> Pendit, Nyoman S., *Mahabarata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurusetra*, (Jakarta: Penerbit Bharatara, 1993), hlm. 41.

<sup>45</sup> Poerwowidjojo, *Kidung Babad Ponorogo, Bhatoro Katong*, (Ponorogo: CV. Nirbita, 1965), hlm. 48.

<sup>46</sup> Soeseno, Slamet, "Merak Mencari Macan", *INTISARI* No. 403 XXXV Februari 1997, hlm. 87.

Sebagai genre cerita yang sangat populer di Asia Tenggara ternyata cerita panji bisa dipahami memiliki standar yang sama. Melihat kasus cerita reog Ponorogo dengan pisau analisisnya Levi-Strauss yaitu strukturalisme atau teori lain fungsionalisme yang ada pada antropologi, ditemukan pola bagaimana struktur yang ada dan berfungsi bagi warga dengan makna sebagai pesan dari cerita yang bersangkutan.<sup>47</sup> Kita menemukan narasi besar dari cerita panji pada dasarnya membahas kasus percintaan manusia. Cerita panji menceritakan unsur-unsur yang ada yaitu petualangan, mencari cinta sejati, cobaan hidup, halangan-halangan merupakan elemen yang harus ada dalam cerita tersebut.

Tafsir strukturalisme dalam cerita sudah bisa dipetakan sedemikian rupa, cerita panji yang bergenre percintaan dan petualangan ternyata sama persis dengan cerita asal mula reog Ponorogo, membahas percintaan Prabu Klana Sewandono terhadap Dyah Ayu Sanggalangit yang mendapat halangan dari Singabarong serta mendapat nasehat dari sang Patih Pujangga Anom ternyata semuanya mengalami kegagalan dan tidak berhasil. Kita menemukan Prabu Klana Sewandono menjadi wadat dan tidak menikah, dalam historisnya warga Bantarangin (Wengker) atau Ponorogo punya ideologi berkaitan dengan cerita warok, kesejatan sang warok yang ada kecenderungan untuk tidak menikah.<sup>48</sup>

Prabu Singabarong telah berubah peranan menjadi bagian dari reog Ponorogo yang secara otomatis telah menanggalkan kemerdekaan dirinya yang sebelumnya dimiliki. Putri Kediri, kekecewaan terhadap cinta juga memacu dirinya menjadi seorang Biksuni. Patih Pujangga Anom, orang bijak ini menjadi kecewa dengan pemakaian topeng setengah raksasa setengah manusia menunjukkan kegalauan yang tidak selesai dari kasus yang dihadapi. Mitos ini berpesan tidak ada hal baik dan tidak ada hal buruk yang berkaitan dengan cinta. Tidak ada cinta sejati tanpa adanya pengorbanan kesadaran ini muncul dengan bersatunya legenda mitos dalam kebudayaan Ponorogo yang pada dasarnya merefleksikan kehidupannya disamping memahami agama yang mereka anut.<sup>49</sup> Kita bisa melihat bahwa warga perantauan Ponorogo yang di Jember mencoba eksis dan menjaga identitasnya.

### **Sumber dan Metode Penelitian**

Metode penelitian disini mengacu pada metode penelitian yang dikemukakan oleh sejarawan Rankean sebagaimana umumnya mengacu pada apa yang disebut sumber penelitian primer dan sumber penelitian sekunder. Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu tentang diaspora warga Ponorogo di perantauan dalam membuat kelompok reog (studi kasus kabupaten Jember). Sumber-sumber primer yang akan digunakan dokumen-dokumen pemerintah Hindia Belanda, majalah dan surat kabar yang sejaman, memori serah terima jabatan, catatan-catatan dan lain sebagainya. Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dari Arsip Nasional, arsip daerah, perpustakaan daerah perpustakaan UGM, perpustakaan Universitas Jember dan lembaga yang terkait dengan permasalahan yang ditulis. Sumber-sumber sekunder ialah kesaksian dari siapa yang terlibat baik kelompok maupun personal,

---

<sup>47</sup> Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), hlm. 8.

<sup>48</sup> Cremers, hlm. 43.

<sup>49</sup> Haddad, Allamah Sayyid Abdullah, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 70.

pecinta kesenian, bisa merupakan saksi pandangan mata atau pelaku sendiri baik sebagai seseorang yang hadir atau tidak hadir tetapi sekiranya orang-orang yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber sekunder tersebut dapat berwujud karya cetak dan telah dipublikasikan baik karya penulis asing maupun dalam negeri yang banyak jumlahnya menyangkut masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya yang sangat erat hubungannya dengan tema yang dipilih. Kemudian untuk mengisi kekosongan sumber yang tidak ditemukan dalam sumber primer maupun sekunder akan dilakukan wawancara dengan para pegiat atau pelaku kesenian reog dari beberapa generasi yang telah ditemukan. Kemudian sumber yang telah ditemukan dipilih dan dipilih yang akurat atau tidak atau dapat juga dikatakan menyeleksi sumber-sumber sejarah yang sudah terkumpul untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya. Hal ini dilakukan karena dapat saja terjadi pemalsuan dokumen atau pelaporan yang salah. Semua sumber yang telah dikumpulkan dan telah diseleksi kemudian dimaknai dan interpretasikan dan disusun menjadi tulisan sejarah.

## **KESIMPULAN**

Penulisan hasil penelitian akan memadukan aspek-aspek prosesusual dan aspek struktural. Aspek prosesusual digunakan untuk mengakomodasi dinamika atau perubahan pada garis waktu, sementara aspek struktural digunakan untuk menganalisis berbagai faktor yang berpengaruh terhadap dinamika tersebut. *Pertama*, akan menyajikan deskripsi, selanjutnya usaha menjelaskan permasalahan, dan lebih lanjut dinamika dalam ruang waktu panjang yang mensyaratkan disusunnya periodisasi perkembangan. Dimensi diakronik sedapat mungkin dipadukan dengan dimensi sinkronik. Disini penulisan akan di apresiasi dari berbagai sudut pandang ditulis secara serentak dari berbagai perspektif dan tidak didasarkan atas satu pandangan saja. *Kedua*, baik disengaja atau tidak pandangan bahwa masalah sejarah ada dalam peristiwa dalam kehidupan itu sendiri yang tentu sangat sulit untuk ditangkap saat itu dengan satu pandangan. Berusaha kuat penulis menyajikan rekonstruksi yang bisa dipahami kesejarahannya.

## **REFERENSI**

- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1978).
- Cremers, Agus dan De Santo, J., *Mitos, Dukun dan Sihir*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997).
- De Grave, Jehan Marc, "Ilmu Kanuragan untuk Pendidikan Demokrasi II", *BASIS* No. 09-10, Tahun ke-48, September-Oktober 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 14*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990).

- Djafar, Hasan, *Girindrawardhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir*, (Jakarta: [tanpa penerbit], 1978).
- Doyodipuro, Ki Hudoyo, *Horoskop Jawa Misteri Pranata Mangsa*, (Semarang: Dahara Prize, 1998).
- Haddad, Allamah Sayyid Abdullah, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Hartono, Reog Ponorogo, (Ponorogo: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo, 1980).
- Hardjomartono, Soejono, “Rejog, Warok dan Gemblakan di Ponorogo: Tritunggal Jang Tak Dapat Dipisah-pisahkan” dalam *Brosur Adat Istiadat dan Tjeritera Rakjat* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1962).
- Hoetomo, Prijo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973).
- Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000).
- Kusno, Abidin, *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Paska Suharto*, (Yogyakarta: Ombak, 2009).
- Maran, Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Moedjiono, *Reog Ponorogo: Fungsi, Perkembangan, dan Sosialisasi*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jaroh Nitra) Edisi No.009/P/1997.
- Muhammad, Gunawan, *Catatan Pinggir 4*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1995).
- Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989).
- Mulyadi, *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reog Ponorogo*, (Ponorogo: DPC Pemuda Pancamarga Legiun Veteran Republik Indonesia Daerah Tingkat II Kabupaten Ponorogo, 1986).
- Munandar, Agus Aris, *Ibukota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008).
- Pendit, Nyoman S., *Mahabarata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurusetra*, (Jakarta: Penerbit Bharatara, 1993).

- Poerbotjaroko, *Serat Jawa Kuno*. (Surakarta: Bahagia, 1955).
- Poerwowidjojo, *Kidung Babad Ponorogo, Bhatoro Katong*, (Ponorogo: CV. Nirbita, 1965).
- \_\_\_\_\_, *Babad Ponorogo I*, (Ponorogo: CV. Nirbita, 1990).
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2006).
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).
- Saleh, Nurdin, “Reog dan Majapahit”, *Panji Masyarakat* No. 04 Tahun III 12 Mei 1998.
- Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik Sosial dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003).
- Soeseno, Slamet, “Merak Mencari Macan”, *INTISARI* No. 403 XXXV Februari 1997.
- Stange, Paul, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1998).
- Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang: Effhar Offset, 1997).
- Van Bemmelen, Sita dan Remco Raben, *Antara Daerah dan Negara*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2011).
- Van Klinken, Gerry, *Perang Kota Kecil*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2007).
- Wibowo, Herman Josep. *Drama Tradisional Reog Suatu Kajian Sistem Pengetahuan dan Religi*. (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Jarahnitra). Edisi No. 006/P/1995).
- Wilson, Ian Douglas. “Reog Ponorogo Ritus Politik dan Homoseks Gaya Jawa”, *Gerbang*, 5[2], 1999.